

ARTIKEL

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEPAKBOLA**



Oleh

I Dewa Made Heri Kusumayuda

NIM 0816011217

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS OLAHRAGA DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA**

2013

**” MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEPAKBOLA ”**

**I Dewa Made Heri Kusumayuda
NIM. 0816011217**

PENJASKESREK, FOK, Universitas Pendidikan Ganesha, Kampus Tengah
Undiksha, Jalan Udayana Singaraja- Bali Tlp (0362) 32559
e-mail: erix_ajuzz@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar *passing control* sepak bola pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Pupuan tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Pupuan, berjumlah 25 orang terdiri dari 16 siswa putra dan 9 siswa putri. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis data pada siklus I aktivitas belajar secara klasikal sebesar 6,98 (cukup aktif), dan pada siklus II sebesar 8,25 (aktif). Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 1,27. Persentase hasil belajar *passing control* sepak bola secara klasikal pada siklus I sebesar 68% (cukup baik), dan pada siklus II sebesar 92% (sangat baik). Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 24%. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar *passing control* sepak bola meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Pupuan tahun pelajaran 2012/2013. Disarankan kepada guru penjasorkes untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran sebagai alternatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar *passing control*.

Abstract: This study aims to improve the activity and passing control learning outcomes football in eighth grade students of SMP Negeri 3 Pupuan B academic year 2012/2013 ". This study classified the classroom action research was conducted in two cycles. consisted of a plan of action, action, observation / evaluation and reflection. Research subjects were students of class VIII B SMP Negeri 3 Pupuan, amounting to 25 people consisting of 16 boys and 9 female student. Data were analyzed using descriptive statistics. Results of data analysis in the first cycle passing control learning activities football classical of 6,98 (pretty active), and the second cycle of 8,25 (active). From the first cycle to the second cycle increased by 1,27. Percentage of passing control learning football classically in the first cycle of 68% (pretty good), and the second cycle was 92% (very good). From cycle I to cycle II, an increase of 24%. Based on the results of the data analysis and discussion, it can be concluded that the activity and passing control learning outcomes football improved through the implementation of cooperative learning model STAD the eighth grade students of SMP Negeri 3 Pupuan B academic year 2012/2013. Penjasorkes recommended to teachers to implement STAD cooperative learning model in the learning process as an alternative to improve the activity and passing control learning outcomes football.

Kata-kata Kunci: Model kooperatif STAD, aktivitas, hasil belajar, dan sepakbola.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kita semua dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena pada hakekatnya pendidikan itu berusaha memberikan kesempatan berkembangnya semua aspek pribadi manusia. Pengembangan semua aspek pribadi tersebut dibangun melalui pengalaman yang terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial secara efisien dan efektif. Selain itu, pendidikan merupakan komponen yang menjadi pusat perhatian pemerintah, hal ini dibuktikan dengan digalakkannya program-program pendidikan misalnya wajib belajar 9 tahun. Untuk menunjang program pemerintah tersebut, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Peran guru dalam pembelajaran sangat penting yaitu membuat desain pembelajaran, menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi-kompetensi guru profesional sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Namun profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang atau

masih saja dipertanyakan orang. Dalam perkembangan dan pelaksanaannya pendidikan masih mengalami masalah yang serius. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (penjasorkes) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006:163). Penjasorkes dalam proses pembelajarannya memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia, dalam artian melalui fisik, aspek mental dan emosional pun turut berkembang.

Dalam proses pembelajaran penjasorkes, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilai-nilai sportivitas, jujur, kerjasama dan lain-lain. Namun seringkali berbagai keterampilan yang diharapkan siswa tidak mampu diberikan oleh guru, hal ini

disebabkan karena pendekatan dalam pembelajaran penjasorkes pada umumnya berorientasi pada model pembelajaran yang kurang inovatif, misalnya masih menggunakan model pembelajaran ceramah, komando ataupun demonstrasi. Peran guru sebagai tenaga pendidik perlu mendapatkan perhatian di dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang tepat akan dapat mendorong semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan membantu siswa untuk membuat relasi antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang didapatkan di sekolah, sehingga siswa akan bersikap aktif dalam mengikuti pelajaran penjasorkes.

Berdasarkan observasi awal peneliti di kelas VIII B SMP Negeri 3 Pupuan dalam pembelajaran penjasorkes khususnya pada materi *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam) masih mengalami masalah yang cukup serius, baik dalam kualitas, kuantitas, maupun hasil belajar siswa, dimana saat pengamatan peneliti di lapangan, siswa tampak kurang mampu melakukan gerakan dengan baik mulai dari sikap awalan, sikap pelaksanaan atau perkenaan kaki dengan bola dan posisi badan saat melakukan *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam). Pada saat melakukan sikap awal dan sikap pelaksanaan perkenaan kaki dengan bola saat *passing* kurang adanya

koordinasi yang baik antara sikap badan dan kaki serta saat melakukan sikap akhir tekniknya sering diabaikan, sehingga gerakan terlihat kaku dan pasif. Disamping itu, pada saat melakukan teknik *control* bola koordinasi sikap awal, pelaksanaan dan sikap akhir dilakukan dengan seandainya tanpa mengikuti teknik yang diajarkan sehingga kualitas yang ingin dicapai jauh dari harapan. Selain itu juga kurangnya implementasi model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan kurang terjadinya kerjasama, kurang melaksanakan peragaan dan cepat menimbulkan kebosanan pada diri siswa, sehingga berdampak pada rendahnya penguasaan materi teknik dasar *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam) baik secara individu maupun klasikal.

Setelah peneliti melakukan observasi awal khususnya tentang *passing control* sepak bola pada kelas VIII B SMP Negeri 3 Pupuan tahun ajaran 2012/2013 bahwa, aktivitas belajar siswa secara individu jika digolongkan dari segi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75% jauh dari harapan dikarenakan dari 25 orang siswa, tidak ada siswa (0%) yang termasuk dalam katagori sangat aktif, 5 orang siswa (20%) katagori aktif, 12 orang siswa (48%) katagori cukup aktif, 8 orang siswa (32%) katagori kurang aktif, dan

siswa yang tergolong sangat kurang aktif tidak ada (0%). Sehingga jumlah siswa yang tergolong tidak bermasalah yaitu 5 orang (20%) dan jumlah siswa yang tergolong bermasalah yaitu 20 orang (80%). Berdasarkan data di atas, maka peneliti bisa mengetahui bahwa aktivitas belajar teknik dasar *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam) siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Pupuan berada dalam katagori cukup aktif dengan rata-rata klasikal kelas yaitu 5,24. Berdasarkan hasil observasi awal data aktivitas ini dikatakan bermasalah karena belum memenuhi kriteria ketuntasan aktivitas. Aktivitas belajar siswa dikatakan berhasil atau tuntas jika berada minimal pada kategori aktif yaitu antara $7 \leq \bar{X} < 9$. Permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran tersebut dari segi aktivitas belajar siswa adalah: (1) dilihat dari segi lisan masalah yang timbul yaitu tidak adanya timbal balik dari siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti sesuai dengan materi yang dipelajari yaitu teknik *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam), (2) dari segi audio masalah yang timbul yaitu siswa kurang mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi yang diajarkan yaitu teknik *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam), (3) dari segi metrik masalah yang timbul yaitu siswa tidak serius dalam melakukan

gerakan-gerakan teknik *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam), (4) dari segi mental masalah yang timbul yaitu siswa tidak berani dalam mengambil keputusan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran.

Persentase hasil belajar *passing control* sepak bola dari 25 orang siswa yaitu siswa yang berada pada katagori sangat baik sebanyak 0 orang (0%), baik sebanyak 3 orang (12%), cukup baik sebanyak 2 orang (8%), kurang baik sebanyak 20 orang (80%), dan sangat kurang baik tidak ada (0%). Sehingga jumlah siswa yang tuntas sebanyak 3 orang (12%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 22 orang (88%). Dengan hasil ini, maka diketahui hasil belajar teknik dasar *passing control* sepakbola dengan kaki bagian dalam secara klasikal yaitu 61,39. Dengan menganalisa data hasil belajar siswa secara keseluruhan terlihat hasil belajar siswa masih mengalami permasalahan yaitu masih berada pada katagori kurang aktif dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah. Sementara itu hasil belajar siswa dikatakan tuntas jika minimal berada pada kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Permasalahan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran teknik *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam) adalah masih terpusatnya pembelajaran

pada guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional seperti metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan lain-lain, sehingga berdampak pada kurang aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan siswa cenderung melakukan pembelajaran secara individu, siswa di dalam pembelajaran tidak berkelompok sehingga terjadi kesenjangan antara siswa yang pintar dengan siswa yang kurang mampu, serta suasana pembelajaran yang tidak kondusif. Permasalahan pada aspek kognitif adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai materi teknik *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam), hal ini disebabkan oleh kurangnya kesempatan yang diberikan untuk siswa dalam memahami materi teori dalam materi teknik *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam). Pada aspek afektif permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya kerjasama yang dilakukan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Adapun pada aspek psikomotor permasalahan yang terjadi adalah masih banyak siswa yang salah dalam melakukan gerakan, baik dari sikap awal, sikap pelaksanaan, dan sikap akhir.

Mengacu pada permasalahan di atas, maka peran seorang guru sangatlah penting di dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat, sehingga mampu memacu siswa berperan aktif

terhadap materi yang diberikan khususnya pelajaran teknik *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam). Oleh karena itu, peneliti mencoba memberikan salah satu alternatif pemecahan masalah yaitu dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pembelajaran Kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, setiap kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 5 orang dengan kemampuan yang berbeda dan cocok diterapkan di semua mata pelajaran. Tipe STAD dapat mengkondisikan siswa dalam lingkungan belajar yang nyaman siswa dapat saling bertukar pendapat dan saling memberi kontribusi kepada anggota kelompok lainnya. STAD terdiri atas lima (5) komponen utama yaitu presentasi kelas, kerja kelompok/tim, kuis, skor kemajuan individu, dan rekognisi tim (Slavin, 2009:143).

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah : untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing-control* sepakbola (kaki bagian dalam) melalui implementasi model

pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Pupuan tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Secara singkat penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Kanca, I Nyoman, 2010: 108). Menurut Ojan SN (dalam Kanca, I Nyoman, 2010: 115) mengatakan bahwa ada empat bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu (1) Guru sebagai peneliti, (2) Penelitian tindakan kolaboratif, (3) Simultan terintegrasi. (4) Administrasi sosial eksperimental.

Bentuk PTK yang dipilih dalam penelitian ini adalah bentuk PTK guru sebagai peneliti. Dalam bentuk ini tujuan utama PTK adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas dimana guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), dan refleksi. Peranan pihak luar hanya bersifat konsultatif (Kanca, I Nyoman 2010:115). Pada penelitian ini peneliti terlibat secara penuh dalam keseluruhan proses PTK meliputi perencanaan, tindakan ,observasi, dan refleksi dimana pihak luar hanya

berperan memberikan konsultasi atau saran.

HASIL PENELITIAN

Pada observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pupuan tahun pelajaran 2012/2013 ditemukan data aktivitas dan hasil belajar yang masih rendah. Hasil penelitian siklus I pada aktivitas belajar yaitu: pada kategori sangat aktif 0 siswa (0%), aktif 13 siswa (52%), cukup aktif 12 siswa (48%), kurang aktif dan sangat kurang aktif 0 siswa. Rata-rata aktivitas belajar pada siklus I yaitu 6,98 yang berada pada kategori cukup aktif.

Tabel 1.1 Data Aktivitas Belajar *Passing-control* Sepakbola pada Siklus I

No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase (0%)	Kategori	Ket.
1	$\bar{X} \geq 9$	-	-	SA	52% aktif
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	13	52%	A	
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	12	48%	CA	48% tidak aktif
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	-	-	KA	
5	$\bar{X} < 3$	-	-	SKA	
Jumlah		25	100%		

Pada data hasil belajar didapatkan siswa yang tuntas yaitu: siswa yang mendapat nilai dengan kategori sangat baik 0 siswa, kategori baik 17 siswa (68%), kategori cukup baik 8 siswa (32%)

dan siswa dengan kategori kurang baik dan sangat kurang baik 0 siswa.

Tabel 1.2 Data Hasil Belajar *Passing-control* Sepakbola pada Siklus I

No	Rentang skor	Jumlah siswa	Persentase	Kategori	Ket.
1	85-100	-	-	A	68% (T)
2	75-84	17	68%	B	
3	65-74	8	32%	C	32% (TT)
4	55-64	-	-	D	
5	0-54	-	-	E	
Jumlah		25			

Pada siklus II dilakukan tindakan yang sesuai hasil refleksi dari tindakan siklus I. Dari tindakan tersebut terjadi peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar. Pada data aktivitas belajar siswa dapat disampaikan pada kategori sangat aktif sebanyak 0 siswa (0%), pada kategori aktif sebanyak 25 siswa (100%), pada kategori cukup aktif sebanyak 0 siswa (0%), kurang aktif, dan sangat kurang aktif adalah 0 siswa (0%)

Tabel 1.3 Data Aktivitas Belajar *Passing-control* Sepakbola pada Siklus II

No	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase (0%)	Kategori	Ket.
1	$\bar{X} \geq 9$	-	-	SA	100% aktif
2	$7 \leq \bar{X} < 9$	25	100%	A	
3	$5 \leq \bar{X} < 7$	-	-	CA	-
4	$3 \leq \bar{X} < 5$	-	-	KA	
5	$\bar{X} < 3$	-	-	SKA	
Jumlah		25	100%		

Pada data hasil belajar didapatkan bahwa : siswa dengan kategori sangat baik sebanyak 2 siswa (8%), baik sebanyak 21 siswa (84%) cukup baik sebanyak 2 siswa (8%), kategori kurang baik dan sangat kurang baik 0 siswa (0%).

Tabel 1.4 Data Hasil Belajar *Passing-control* Sepakbola pada Siklus II

No	Rentang skor	Jumlah siswa	Persentase	Kategori	Ket.
1	85-100	2	8%	A	92% (T)
2	75-84	21	84%	B	
3	65-74	2	8%	C	8% (TT)
4	55-64	-	-	D	
5	0-54	-	-	E	
Jumlah		25	100%		

PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil analisis data aktivitas belajar *passing-control* sepakbola pada pada siklus I siswa yang aktif

sebanyak 13 orang siswa dengan persentase 52% dan pada siklus II sebanyak 25 orang siswa aktif dengan persentase 100%. Terjadi peningkatan aktivitas belajar pada siklus I ke siklus II sebesar 48%.

Dari hasil refleksi siklus I ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, Permasalahan yang ditemukan diantaranya: (1) dilihat dari segi lisan masalah yang timbul yaitu kurang adanya timbal balik dari siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti sesuai dengan materi yang diajarkan, (2) dari segi metrik masalah yang timbul yaitu siswa kurang serius dalam melakukan gerakan-gerakan yang terkait dengan materi yang diajarkan, (3) dari segi mental masalah yang timbul yaitu siswa tidak berani dalam mengambil keputusan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran. Tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap siswa serta memotivasi siswa lagi agar lebih bersemangat, percaya diri dan lebih aktif lagi dalam mengikuti pembelajaran.

Peningkatan yang terjadi pada hasil belajar *passing-control* sepakbola siklus I siswa yang tuntas sebanyak 17 orang siswa dengan persentase 68% dan pada siklus II sebanyak 23 orang siswa tuntas dengan

persentase 92%. Terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I ke siklus II sebesar 24%. Dilihat dari rata-rata klasikal hasil belajar pada siklus II yaitu 75,34% sudah memenuhi stándar ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 75% sesuai dengan KKM SMP Negeri 3 Pupuan.

Dilihat dari hasil belajar pada siklus I permasalahan-permasalahan yang dihadapi adalah: (1) dari segi aspek kognitif masih adanya siswa yang masih kurang paham tentang materi *passing control* sepak bola, (2) masih kurangnya penguasaan gerakan siswa terhadap materi *passing control* sepak bola.

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan lebih menekankan kepada siswa tentang materi *passing control* sepak bola dari sikap awal, sikap pelaksanaan dan sikap akhir.

Keberhasilan dalam penelitian ini sesuai dengan dikemukakan oleh Hamalik (2004 : 171) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas sendiri kepada siswa. Siswa belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilannya yang bermakna. Sehingga dalam hal ini,

kegiatan atau aktivitas belajar siswa merupakan pondasi dan prinsip fundamental untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Hasil belajar menunjuk pada perubahan struktur pengetahuan individu sebagai hasil dari situasi belajar. Hasil belajar beranekaragam besarnya, baik yang menyangkut belajar fakta sederhana maupun keterampilan-keterampilan teknis yang bersifat kompleks. Hasil belajar juga berbeda dalam kawasan isi, yang meliputi hasil belajar efektif dan keterampilan-keterampilan sosial, keterampilan-keterampilan motorik, dan pengetahuan prosedural.

Selain itu, pemilihan tentang model pembelajaran STAD ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian dari peneliti - peneliti sebelumnya, antara lain : (1) Agus Artha (2011:118) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing* bola voli meningkat melalui implementasi model pembelajaran STAD pada siswa kelas VIII.B SMP N 4 Busungbiu tahun pelajaran 2011/2012, (2) I Ketut Mangku (2011:92-93) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar gerak dasar *roll* senam lantai meningkat melalui implementasi model pembelajaran STAD pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Kaliaseh tahun pelajaran 2010/2011, (3) Heri Setiawan (2011:113-114) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar teknik *passing*

bola basket meningkat melalui implementasi model pembelajaran STAD pada siswa kelas VIII.D SMP N 2 Singaraja tahun pelajaran 2010/2011, (4) I Wayan Sudiarta (2011:129-130) menemukan bahwa aktivitas dan hasil belajar teknik pukulan pencak silat meningkat melalui implementasi model pembelajaran STAD pada siswa VIII.B1 SMP N 4 Singaraja tahun pelajaran 2011/2012.

Penelitian yang sudah dilaksanakan ini tidaklah selalu berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan yang sudah direncanakan. Karena ada kendala-kendala yang dihadapi peneliti dalam menjalankan penelitian ini. Adapun kendala-kendala yang dihadapi diantaranya: (1) fasilitas yang dimiliki sekolah sangat kurang pelaksanaan pembelajaran jadi tidak efektif, (2) respon siswa untuk memahami materi tergolong lambat.

Dari kendala-kendala yang dihadapi tersebut maka yang dilakukan peneliti untuk memecahkannya sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar diantaranya antara lain: (1) menggunakan bola sepak bola yang sudah ada dan untuk kekurangannya di pinjamkan di tempat lain. (2) menjelaskan kembali secara berulang-ulang materi yang belum dimengerti agar siswa lebih memahami materi yang dipelajari.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, adapun keterbatasan dalam melakukan penelitian ini yaitu: (1) Keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan 2 siklus, agar tidak mengganggu dari kurikulum sekolah yang sudah dibuat. (2) keterbatasan jumlah siswa sehingga pembagian jumlah anggota kelompok tidak sesuai dengan kooperatif tipe STAD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategis pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pada aktivitas belajar *passing control* sepak bola meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Pupuan dan pada hasil belajar *passing control* sepak bola meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 3 Pupuan tahun pelajaran 2012/2013.

DAFTAR RUJUKAN

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Kelulusan*. Jakarta: Depdiknas.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kanca, I Nyoman. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disajikan dalam *Pelatihan PTK Guru Penjasorkes SMA/SMK se-Bali*, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja 6 Agustus 2010.

Slavin, Robert.E. 2009. *Cooperative Learning*. Ed. Boston: Allyn and Bacon.

Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir Program Sarjana dan Diploma Universitas Pendidikan Ganesha. 2009. Singaraja: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Ganesha.

